

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS JEMBER**

LEMBAGA PENELITIAN

Jl. Kalimantan no. 37 Bumi Tegal Boto Telp. 0331-337818,339385 Fax.0331-337818
e-mail:penelitian.lemlit@unej.ac.id.

Sastra Multikultural: Konstruksi Identitas dan Praktik Diskursif Negara dalam Novel Indonesia Tahun 1920-an Sampai dengan 2000-an

Peneliti : Akhmad Taufiq, S.S., M.Pd.¹
Sumber Dana : DP2M DIKTI KEMENDIKBUD RI

¹ Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Jember

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menjelaskan fenomena multikultural dalam novel Indonesia sekaligus hubungannya dengan problem identitas, dimensi ideologi, dan praktik diskursif negara. Oleh karena itu, untuk mencapai hal tersebut dalam penelitian ini dikembangkan menjadi lima fokus, yang mencakup: (1) fakta multikultural sebagai basis identitas ideologi kebangsaan dalam teks sastra multikultural Indonesia; (2) problem identitas dalam teks sastra multikultural Indonesia; (3) praktik diskursif kekuasaan negara dalam teks sastra multikultural Indonesia.

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Pendekatan sosiologi sastra mengandaikan bahwa fenomena sastra memiliki hubungan erat dengan fenomena yang terjadi di masyarakat. Hal tersebut secara operasional dilakukan dengan cara peneliti memfokuskan kajiannya pada teks sastra sebagai bahan penelaahan, kemudian dijadikan sarana untuk memahami secara mendalam gejala-gejala sosiokultural yang ada di luar sastra. Oleh sebab itu, data yang dipilih merupakan data yang bersumber dari novel Indonesia yang merefleksikan fenomena multikultural yang ada. Novel tersebut antara lain; *Student Hijo* (SH), *Salah Asuhan* (SH), *Merantau ke Deli* (MKD), *Maut dan Cinta* (MC), *Bumi Manusia* (BM), *Burung-burung Rantau* (BBR), *Laskar Pelangi* (LP), *Putri Cina* (PC), *Dimsum Terakhir* (DT), dan *Tanah Air Beta* (TAB).

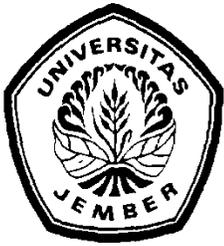
Hasil penelitian ini menunjukkan di bawah ini. Pertama, bahwa fakta multikultural Indonesia seperti yang direfleksikan dalam novel SH, SA, LP, BM, MC, MKD, DT, dan PC merupakan realitas sosiokultural dan politik yang perlu diletakkan sebagai identitas kebangsaan yang ada. Dalam konteks itu, fenomena multikultural dalam konteks etnis dan agama merupakan realitas yang tidak dapat dipungkiri oleh Indonesia sebagai konstruksi institusional bangsa dan negara. Oleh karena itu,

menelusuri jejak geneologis multikultural bangsa ini, sekaligus pada saat yang sama melihat realitas multikultural tersebut secara jujur dan terbuka penting untuk dilakukan.

Kedua, bahwa wacana identitas merupakan wacana yang dibaca dan dipahami sebagai sesuatu yang tidak stabil. Ia terus mengalami kemungkinan terjadinya pergeseran. Oleh karena itu, wacana tentang etnis, agama, dan sekaligus wacana atas bangsa, dalam kajian ini seperti yang direfleksikan dalam novel PC, BM, MC, SA, TAB, DT, SH, dan MKD dipandang mengalami kemungkinan pergeseran itu. Dapat dinyatakan bahwa dalam interaksi multikultural tidak dapat dinafikan adanya problem identitas yang selalu mengiringi interaksi multikultural tersebut. Problem identitas dan proses artikulasi identitas dengan demikian menjadi sisi tersendiri yang patut dicermati sebagai realitas yang sensitif terjadi.

Ketiga, bahwa negara dalam konteks demikian dibaca dan dipahami sebagai jejaring kuasa yang kompleks. Oleh karena itu, dapat dinyatakan bahwa dalam konteks negara persoalan etnisitas dan agama menempati posisi yang urgensial. Posisi negara dalam konteks itu selalu diandaikan sebagai pihak yang mengelola kedua hal itu sedemikian rupa sebagai satu bangunan wacana kekuasaan berbasis identitas. Praktik diskursif negara dalam konteks demikian, seperti yang direfleksikan dalam novel MKD, MC, DT, PC, dan DT, beroperasi sedemikian rupa dalam rangka membangun kemampuan formasi diskursifnya. Kelompok etnis dan agama dalam konteks itu juga tidak luput dari jejaring kuasa dan formasi diskursif negara. Negara dipandang mampu memproduksi kekuasaan secara terus-menerus. Kelompok etnis dan agama tidak jarang menjadi bagian dari instrument politik bagi penciptaan otoritas berbasis negara.

Kata-kata kunci: sastra multikultural, fakta multikultural, problem identitas, praktik diskursif negara.



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS JEMBER**

LEMBAGA PENELITIAN

Jl. Kalimantan no. 37 Bumi Tegal Boto Telp. 0331-337818,339385 Fax.0331-337818
e-mail:penelitian.lemlit@unej.ac.id.

EXECUTIVE SUMMARY

Sastra Multikultural: Konstruksi Identitas dan Praktik Diskursif Negara dalam Novel Indonesia Tahun 1920-an Sampai dengan 2000-an

Peneliti : Akhmad Taufiq, S.S., M.Pd.¹
Sumber Dana : DP2M DIKTI KEMENDIKBUD RI
Kontak email : akhmadtaufiq1@gmail.com
Diseminasi : *Sastra Multikultural: Membangun Toleransi Menyemai Peradaban Indonesia yang Sejati*, disampaikan pada Seminar Nasional Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya di PBSI FKIP Universitas Jember pada 25 Juni 2014

¹ Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Jember

A. Latar Belakang

Penelitian ini bertolak dari permasalahan bangsa multikultural, yang ditunjukkan dengan semakin rendahnya nilai toleransi, moderasi, inklusivitas, dan solidaritas sebagai sesama warga bangsa. Fenomena demikian itu dapat ditandai dengan semakin kurang harmonisnya antarkelompok etnik dan agama dalam membangun iklim sosial yang kondusif, sampai dengan terjadinya konflik antarsesama warga bangsa tersebut. Dalam konteks itu, studi sastra sebagai bagian dari institusi sosial memiliki tanggung jawab untuk mampu memberikan kontribusi akademis; sekaligus merumuskan solusi alternatifnya untuk kepentingan strategis bangsa pada tingkat jangka panjang.

Fenomena multikultural dalam konteks demikian, tidak cukup hanya dibaca dan ditempatkan sebagai repertoar sosio-kultural semata. Parekh (2002:6) misalnya menyebut bahwa sebuah masyarakat multikultural merupakan masyarakat yang terdiri atas dua atau lebih komunitas kultural. Lebih kompleks dari itu, ia merupakan suatu fakta sekaligus jejaring sosio-kultural yang memiliki pola dan dinamika tersendiri yang

unik. Keberadaannya merupakan manifestasi dari citra kemanusiaan, yang terekspressi dalam gambaran kolektif kultural; sekaligus, sebagai kekuatan sosial, politik, bahkan ideologis yang bersifat konjungtural.

Oleh karena itu, membahas persoalan multikultural senantiasa terkait dengan bagaimana negara (*state*) memersepsikan, mengonsepskan, dan merumuskan kebijakan strategisnya terhadap fakta multikultural bangsa tersebut. Hal itu dapat operasional dengan mengandaikan dua hal. Pertama, negara tidak dapat mengelak terhadap fenomena multikultural terhadap kelompok kultural bangsa yang eksis di dalamnya. Kedua, pada saat yang sama, negara juga tidak memiliki keabsahan untuk membangun persepsi, konsep, dan kebijakan yang semena-mena terhadap fenomena multikultural tersebut.

Pembacaan terhadap teks sastra multikultural dengan demikian, juga diharapkan dapat merefleksikan tema-tema sentral tersebut. Pada proses berikutnya, ruang akademis untuk mendeskripsikan pola hubungan dan problem-problem identitas yang terdapat dalam teks yang menjadi tema sentral itu tidak dapat dielakkan. Pada saat yang sama, teks sastra multikultural itu sekaligus menjadi daya artikulasi multikultural untuk mengartikulasikan persoalan-persoalan yang dipandang fundamental dari sisi kemanusiaan. Hal itu menjadi perhatian serius dalam rangka menghindari terjadinya implikasi yang parah secara sosial (Taufiq, 2008a:1).

Dalam perkembangan studi sastra Indonesia, kajian terhadap sastra multikultural dapat dinyatakan masih relatif baru. Oleh karena itu, kajian terhadap teks sastra multikultural dalam perkembangan sastra Indonesia memiliki daya relevansi dan urgensi akademis yang dalam. Hal itu setidaknya didasarkan pada dua alasan: pertama, terdapat konjungsi realitas sosio-kultural masyarakat Indonesia yang bersifat multikultural dengan realitas yang terdapat dalam khasanah teks sastra multikultural Indonesia. Kedua, studi sastra multikultural memiliki daya urgensi akademis yang dalam, manakala kajian teks sastra multikultural mampu memberikan kontribusi strategis terhadap fenomena multikultural bangsa yang sedang berlangsung.

Studi sastra multikultural dengan demikian memiliki hubungan yang erat dengan dimensi kebangsaan itu sendiri yang mencakup: pertama, persoalan ideologi sebagai isu

utama masalah kebangsaan; kedua, persoalan identitas sebagai isu kultural yang tidak dapat dipisahkan dengan dimensi kebangsaan; dan yang ketiga, dimensi negara sebagai bentuk praksis wacana multikultural dalam konteks struktural dan fungsional institusi formalnya. Studi sastra multikultural dalam konteks novel Indonesia perlu juga untuk diposisikan dalam perspektif yang demikian. Domain krusialnya persoalan identitas dan praksis wacana negara multikultural menjadi dimensi yang penting diungkap dan dijelaskan secara memadai.

Novel Indonesia dalam rentangan waktu 1920-an sampai dengan 2000-an menjadi fenomena menarik dalam merefleksikan masalah-masalah multikultural. Bangunan perspektif awal tentang bangsa, kompleksnya persoalan identitas, dan konstruksi praksis wacana negara dalam hubungannya dengan negara multikultural Indonesia, sampai dengan kebutuhan strategis merumuskan integrasi negara multikultural, menjadi pertimbangan utama dalam menentukan pilihan atas novel Indonesia yang dikaji secara akademis.

Bertolak dari paparan tersebut, penelitian ini difokuskan pada fenomena multikultural yang direfleksikan dalam teks sastra multikultural dalam novel sastra Indonesia, yang mencakup persoalan identitas, berikut hubungannya dengan konteks praktik diskursif negara multikultural.

B. Perumusan Masalah

Penelitian ini difokuskan pada masalah sebagai berikut.

- 1) Fakta multikultural sebagai basis identitas ideologi kebangsaan dalam teks sastra multikultural Indonesia. Fokus tersebut mencakup (a) multikultural dalam konteks etnis dan (b) multikultural dalam konteks agama.
- 2) Problem identitas dalam teks sastra multikultural Indonesia. Fokus tersebut mencakup (a) identitas dalam konteks subjek individual, (b) identitas dalam konteks kelompok kultural, dan (c) problem artikulasi identitas.
- 3) Praktik diskursif kekuasaan negara dalam teks sastra multikultural Indonesia. Fokus tersebut mencakup (a) proses produksi wacana negara terhadap masalah-masalah multikultural, (b) regulasi atas wacana multikultural, (c) distribusi dan sirkulasi

wacana multikultural, dan (d) operasi pernyataan atas wacana multikultural yang dilakukan negara.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini ialah sebagai berikut.

- 1) Merancang penelitian untuk mendeskripsikan problem multikultural dalam teks sastra multikultural Indonesia, sebagai ikhtiar akademis untuk membantu menyelesaikan masalah kebangsaan secara nasional.
- 2) Menyusun pokok-pokok pikiran strategis yang bertolak dari hasil analisis disertai untuk mengembangkan formula dalam penyelesaian masalah multikultural, secara khusus terkait dengan hubungan antarkelompok etnik dan agama.
- 3) Menghasilkan karya akademis yang secara ilmiah dapat dipertanggungjawabkan dan secara praksis mampu memberikan kontribusi pada masyarakat dan negara dalam menjawab persoalan kebangsaan yang kontekstual.

D. Urgensi Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut.

1) Urgensi Umum

Secara teoretis urgensi penelitian ini mampu menemukan konsep-konsep dan teori-teori, khususnya terkait dengan pengembangan studi sastra multikultural. Penelitian seperti ini dipandang memiliki urgensi yang signifikan terhadap hadirnya model kajian sastra yang memiliki perhatian serius terhadap persoalan kebangsaan. Model penelitian ini, perlu ditindaklanjuti dan dikembangkan oleh peneliti sastra yang lain dengan berparadigma bahwa antara dimensi sastra dan dimensi kebangsaan bukanlah bersifat terpisah, sebaliknya bersifat integratif.

2) Urgensi Khusus

Secara praktis urgensi penelitian ini dapat dikembangkan; (1) menjadi model pembelajaran sastra multikultural. suatu model pembelajaran sastra berbasis kebangsaan; (2) sebagai pertimbangan atas pentingnya dirumuskannya pendidikan

multikultural secara umum di Indonesia. Hal itu sebagai salah satu formula dalam rangka memberikan kontribusi untuk mengatasi krisis kebangsaan yang terjadi.

Secara khusus, penelitian disertasi ini dirancang untuk menghasilkan luaran berupa draft disertasi, buku ajar sastra multikultural, dan artikel dalam jurnal internasional. Hal tersebut dilakukan dengan cara merancang penelitian ini yang mampu memberikan kontribusi yang memadai baik dari segi gagasan dan kebaruan/kelayakan akademisnya sebagai bagian integral disertasi. Terdapat tiga bagian penting yang menjadi fokus dari disertasi secara keseluruhan: (1) membahas persoalan ideologi dalam fenomena bangsa yang multikultural; (2) membahas persoalan identitas; (3) membahas praktik diskursif negara multikultural. Penelitian ini diarahkan secara khusus untuk membahas persoalan identitas dan praktik diskursif negara, yang diharapkan dapat membantu menjawab persoalan ideologi sebagai dimensi fundamental dibalik persoalan identitas dan praktik diskursif negara.

D. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian sastra yang dirancang sebagai penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian jenis kualitatif ini dipilih karena data dalam penelitian berupa kata, kalimat dan paragraf yang relevan dengan fokus penelitian (Miles dan Huberman, 2009:15; Ratna, 2004:47).

Lebih lanjut, terkait dengan pendekatan penelitian, penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Pendekatan sosiologi sastra berusaha memahami fenomena sastra memiliki hubungan erat dengan fenomena yang terjadi di masyarakat (Supratno, 2010:42). Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara peneliti memfokuskan kajiannya pada teks sastra sebagai bahan penelaahan, kemudian dijadikan sarana untuk memahami secara mendalam gejala-gejala sosiokultural yang ada di luar sastra (Damono, 1978:2; Goldmann, 1978:160). Dalam penelitian ini difokuskan untuk mengungkap fenomena multikultural dalam konteks etnik dan agama.

E. Hasil dan Pembahasan

Temuan penting yang dapat dicatat dalam penelitian ini yaitu ketercapaiannya dalam menggambarkan studi sastra multikultural sebagai instrument untuk memahami realitas multikultural yang dinamsi dan kompleks. Dengan memusatkan kajiannya pada dimensi etnis dan agama, penelitian ini menemukan hal-hal penting yang mampu memberikan kontribusi akademis terhadap kajian sastra dan kontribusi strategis terhadap dinamika bangsa dan negara. Temuan penting tersebut mencakup lima hal.

Pertama, temuan tentang fakta multikultural bangsa sebagai basis identitas kebangsaan, yang dapat dinyatakan bahwa multikultural Indonesia memiliki akar geneologis multikultural sejak awal masyarakat di nusantara tersebut terbentuk. Oleh karena itu, multikultural Indonesia merupakan satu kenyataan yang memiliki karakteristik tersendiri membedakan dengan fenomena multikultural bangsa lain. Lebih lanjut, temuan tentang fakta multikultural bangsa mencakup: (a) multikultural dalam konteks etnis, yang meliputi akar geneologis etnis di nusantara, relasi etno-lokalitas, pengakuan negara kolonial, partisipasi kelompok etnis dalam perjuangan, dan hadirnya dorongan asimilasi etnis di nusantara; (b) multikultural dalam konteks agama, yang menyangkut realitas keberagaman dan kebebasan beragama, hubungan antarumat beragama, dan relasi antara agama dan transformasi sosial-politik.

Kedua, temuan tentang adanya problem identitas, yang dapat dinyatakan bahwa dalam interaksi multikultural tidak dapat dinafikan adanya problem identitas yang selalu mengiringi interaksi multikultural tersebut. Lebih lanjut, temuan tentang adanya problem identitas tersebut mencakup: (a) problem identitas subjek individual yang meliputi kegalauan subjek atas identitas Cina, identitas pribumi, dan identitas agama; (b) problem identitas kelompok kultural yang menyangkut problem perpisahan dengan bangsa dan negara, problem partisipasi etnis Cina dalam perjuangan, dan problem representasi identitas kelompok kultural; (c) problem artikulasi identitas yang meliputi artikulasi identitas dan proses resistensi, problem artikulasi identitas antara Islam, Jawa, dan dimensi politik, antara Jawa dan Minangkabau, etnis Cina dan konsentrasi bidang ekonomi, artikulasi identitas yang termanifestasi dalam bentuk konflik sosial, dan artikulasi identitas etnis Cina relasinya dengan keindonesiaan.

Ketiga, temuan tentang praktik diskursif negara dalam masyarakat multikultural. Dapat dinyatakan bahwa dalam konteks negara persoalan etnisitas dan agama menempati posisi yang urgensial. Posisi negara dalam konteks itu selalu diandaikan sebagai pihak yang mengelola wacana sedemikian rupa sebagai satu bangunan wacana kekuasaan berbasis identitas. Dalam kerangka itu, negara diandaikan sebagai pihak yang memiliki kepentingan untuk mengontrol wacana dan kebijakan berbasis etnisitas dan agama tersebut. Oleh karena itu, temuan tentang praktik diskursif negara dalam hal ini mencakup: (a) praktik diskursif negara dalam konteks etnisitas yang meliputi negara, etnisitas, dan wacana keindonesiaan, pentingnya wacana pengindonesiaan, negara dan wacana politik berbasis identitas, dan hadirnya pembatasan warga negara sebagai bentuk riil kontrol negara; (b) praktik diskursif negara dalam konteks agama yang meliputi negara dan kebijakan keberagaman agama, negara dan warisan agama lokal, serta hubungan negara dan institusi pendidikan berbasis agama.

Sebagai catatan, temuan penelitian tersebut dipandang penting tidak hanya capaiannya secara akademis menandai dan mengembangkan studi sastra multikultural. Lebih jauh dari itu, secara strategis dapat memberikan kontribusi strategis bagi bangsa Indonesia yang sedang bergerak. Oleh karena itu, pengembangan penelitian tersebut lebih lanjut dapat dilakukan dengan melihat sisi-sisi yang sudah dicapai dalam penelitian ini dan proses berikutnya dapat dikembangkan dalam bentuk penelitian lanjutan yang belum dilakukan dalam penelitian ini.

F. Simpulan Akhir

Studi terhadap teks sastra multikultural Indonesia dipandang menarik dan memiliki sisi strategis dilakukan. Ia tidak hanya memiliki daya menggali dan mengungkapkan fenomena multikultural yang ada. Lebih jauh, memiliki daya dalam upaya menggambarkan dinamika masyarakat multikultural yang ada; termasuk peluang integrasi multikultural bagi konstruksi masyarakat tersebut. Novel-novel multikultural dalam perkembangan teks sastra multikultural Indonesia memiliki daya untuk itu. Dengan instrument teks, ia mencoba merefleksikan realitas sosiokultural masyarakat multikultural Indonesia dengan seluruh dinamika yang ada. Dalam seluruh analisis

yang dilakukan peneliti, analisis tersebut ditujukan untuk menggambarkan dinamika masyarakat multikultural tersebut dalam tataran etnis dan agama, berikut relasinya dengan konteks ideologi dan praktik diskursif negara.

Bertolak dari hal tersebut kelima pokok simpulan dapat dipaparkan sebagai berikut. Pertama, bahwa fakta multikultural Indonesia merupakan realitas sosiokultural dan politik yang perlu diletakkan sebagai identitas kebangsaan yang ada. Dalam konteks itu, fenomena multikultural dalam konteks etnis dan agama merupakan realitas yang tidak dapat dipungkiri oleh Indonesia sebagai konstruksi institusional bangsa dan negara. Oleh karena itu, menelusuri jejak geneologis multikultural bangsa ini, sekaligus pada saat yang sama melihat realitas multikultural tersebut secara jujur dan terbuka penting untuk dilakukan. Hal tersebut menyangkut akar geneologis multikultural itu sendiri, relasi etno-lokalitas, partisipasi etnis dalam perjuangan, dorongan atas hadirnya wacana asimilasi, fenomena keberagaman agama yang tidak hanya menyangkut agama *mainstream* sekaligus relasi yang terdapat di dalamnya merupakan kenyataan yang riil hadir dalam kehidupan kebangsaan ini. Novel-novel multikultural Indonesia, sebut saja misalnya *Burung-burung Rantau* karya Mangunwijaya, *Student Hijo* karya Kartodikromo, *Salah Asuhan* karya Moeis, *Laskar Pelangi* karya Hirata, *Bumi Manusia* karya Toer, *Maut dan Cinta* karya Lubis, *Merantau ke Deli* karya HAMKA, *Dimsum Terakhir* karya Clara Ng, dan *Putri Cina* karya Sindhunata mampu merefleksikan fenomena tersebut, baik sebagai ekspresi sosiokultural, konstruksi wacana kritis, maupun bangunan ekspektasi ideal bangsa ini.

Kedua, dalam konteks wacana identitas, dalam kajian ini identitas dibaca dan diapahami sebagai wacana yang tidak stabil. Ia terus mengalami kemungkinan terjadinya pergeseran. Oleh karena itu, wacana tentang etnis, agama, dan bangsa pun mengalami kemungkinan pergeseran. Problem identitas dan proses artikulasi identitas dengan demikian menjadi sisi tersendiri yang patut dicermati sebagai realitas yang sensitif terjadi. Dipandang demikian, karena identitas itu menjadi bagian yang tidak terpisah dari dimensi fundamental manusia. Pada sisi itu, maka tidak jarang wacana tentang identitas bersentuhan dengan eksistensi kemanusiaan itu sendiri. Bentuk kegalauan eksistensial, baik secara individual maupun dalam tataran kelompok kultural

tidak dapat dipungkiri sering terjadi. Di sisi lain, artikulasi identitas menjadi dimensi tersendiri, yang bila tidak hati-hati disikapi dapat melahirkan konflik antarkelompok kultural secara horisontal, di pihak lain secara vertikal relasinya dengan institusi berbasis negara. Dalam konteks itu dapat disebut terjadi potensi titik simpang kritis bagi relasi antarkelompok kultural secara horisontal, maupun secara vertikal dengan institusi berbasis negara. Fenomena tersebut dalam teks sastra multikultural Indonesia dapat diamati pada novel *Putri Cina* karya Sindhunata, *Bumi Manusia* karya Toer, *Maut dan Cinta* karya Lubis, *Salah Asuhan* karya Moeis, *Tanah Air Beta* karya Khairil, *Dimsum Terakhir* karya Ng, *Student Hijo* karya Kartodikromo, dan *Merantau ke Deli* karya HAMKA, di mana problem identitas dan proses artikulasi identitas mencakup seluruh bentuk relasi yang ada.

Ketiga, bahwa negara dalam konteks demikian dibaca dan dipahami sebagai jejaring kuasa yang kompleks. Oleh karena itu, praktik diskursif negara dalam konteks demikian diposisikan sebagai sisi yang menarik, dimana negara dipandang memiliki kemampuan membangun formasi diskursifnya. Kelompok etnis dan agama dalam konteks itu juga tidak luput dari jejaring kuasa dan formasi diskursif negara. Negara dipandang mampu memroduksi kekuasaan secara terus-menerus. Praktik diskursif negara pada posisi itu bekerja secara efektif untuk terus membangun basis legitimasi kekuasaannya. Kelompok etnis dan agama tidak jarang menjadi bagian dari instrument politik bagi penciptaan otoritas berbasis negara. Dalam konteks demikian, otoritas berbasis negara tersebut sering terlibat dalam praktik politik berbasis identitas. Isu tentang etnis dan agama dikomodifikasikan sedemikian rupa, pada saat yang sama, kebijakan negara memiliki kecenderungan berpihak pada kelompok *mainstream* (mayoritas), baik itu dalam konteks etnis maupun agama. Kelompok etnis dan agama yang dipandang minoritas berkecenderungan kurang mendapat posisi strategis dan setara. Fenomena eksistensi etnis Cina dan agama lokal di Indonesia menandai hal tersebut. Kebijakan negara dalam konteks tersebut diniscayakan dapat memberikan posisi yang strategis dan setara bagi kelompok etnis dan agama yang dipandang minoritas tersebut. Dalam konteks teks sastra multikultural Indonesia, fenomena tersebut dapat diamati pada novel *Merantau ke Deli* karya HAMKA, *Maut dan Cinta*

karya Lubis, *Dimsum Terakhir* karya Ng, *Putri Cina* karya Sindhunata, dan *Laskar Pelangi* karya Hirata. Dalam novel-novel tersebut direfleksikan suatu bentuk praktik diskursif kekuasaan negara yang beroperasi pada konteks etnis dan agama. Sebagai negara multikultural, praktik diskursif negara itu idealnya dibangun atas dasar prinsip kesetaraan sehingga semua kelompok, baik itu berbasis etnis maupun agama memiliki peluang dan akses yang sama dalam kehidupan kebangsaan tersebut.

G. Kata Kunci: sastra multikultural, konstruksi identitas, praktik diskursif negara, dan novel indonesia

Kode>Nama Rumpun Ilmu:
743/ Pendidikan Bahasa
dan Sastra Indonesia

ABSTRAK DAN EXECUTIVE SUMMARY

PENELITIAN HIBAH DISERTASI DOKTOR 2014

TEMA:

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia



JUDUL PENELITIAN

**SASTRA MULTIKULTURAL: KONSTRUKSI IDENTITAS DAN PRAKTIK
DISKURSIF NEGARA DALAM NOVEL INDONESIA
TAHUN 1920-AN SAMPAI DENGAN 2000-AN**

Tahun ke-1 dari rencana 1 tahun

Ketua Peneliti:

Akhmad Taufiq, S.S., M.Pd.

NIDN 0019047404

**UNIVERSITAS JEMBER
LEMBAGA PENELITIAN
DESEMBER 2014**

